

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak mungkin dapat hidup berkembang untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dicapai oleh manusia. Mengapa demikian, karena pendidikanlah yang nantinya akan menjamin suatu kesuksesan manusia. Pendidikan bisa diperoleh dengan cara mengikuti program-program yang telah direncanakan atau terstruktur oleh suatu lembaga tertentu. Bukan hanya itu saja, akan tetapi pendidikan juga bisa diperoleh dari kehidupan sehari-hari ataupun dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami. Dimana dari pengalaman-pengalaman tersebut yang akan menjadi pelajaran terpenting untuk melakukan ataupun tidak melakukan hal yang sedemikian rupa.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah.¹ Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Dengan pendidikan juga dapat membantu mengembangkan kemampuan individu dan menambah pengetahuan baru serta keterampilan-keterampilan.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 11

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan siswa menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan berpengetahuan serta terdidik. Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi serta kreativitas berfikirnya. Belajar kreatif tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan penghayatan dan pengalaman yang mengasikkan.

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan.³ Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidikan pertama berlangsung dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak menerima pengetahuan, seperti perilaku, sikap dan asuhan yang baik dari orang tua. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu antara lain memberi bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm. 69.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), hlm. 2

pendidikan. Proses pendidikan tidak mungkin lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak. Selain dari keluarga, sekolah juga penting bagi pendidikan.

Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat anak didik memperoleh pendidikan dan pelajaran yang diberikan guru. Sekolah mempersiapkan anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selanjutnya mampu membekali diri menuju kearah pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Sekolah menengah atas merupakan lembaga tempat memberikan pendidikan dan pengetahuan lanjutan setelah selesai dari sekolah menengah pertama.

Setiap usaha manusia dalam bidang apapun juga tentu mengalami kesulitan, dalam usaha penanggung jawabannya mencapai tujuan usahanya. Begiulah di bidang pendidikan tentu menghadapi kesukaran dalam usahanya menolong siswa yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan harmonis jasmani maupun rohani. Anak didik pasti juga akan menghadapi kesulitan dalam usahanya mendidik diri mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani dalam bidang pendidikan pribadi, sosial, pendidikan kenegaraan, pendidikan agama, di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak didik, maka pendidik harus melakukannya dengan sikap yang ramah dan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka karena rahmat Allah, engkau (Muhammad) dapat bertindak lemah lembut kepada mereka (kaum kafir), dan jika engkau berlaku kasar dan keras hati maka mereka akan melarikan diri dari padamu. Maka maafkanlah mereka, dan mintakan ampun atas dosa-dosa mereka.” (Al-Imran:159)⁴

Dari ayat di atas dapat memberikan pengertian bahwa dalam memberikan layanan (bimbingan dan konseling) kepada siswa, seorang konselor harus bersikap ramah dan lemah lembut. Karena dengan begitu, siswa akan senang dan nyaman ketika konselor memberikan bimbingan kepada anak.

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap siswa. Guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas dengan menguasai keterampilan mengajar. Penguasaan keterampilan mengajar yang baik akan mempengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi siswa sehingga bisa dikatakan bahwa peran keterampilan memberikan penguatan penting dalam kegiatan belajar mengajar.

⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: PT Serajaya Santra, 1986), hlm. 103.

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling.⁵ Jadi guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang ditugaskan membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar siswa dapat mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, dengan tujuan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pendidikan dan bimbingan begitu mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan pengarahan dalam proses perkembangan siswa sepanjang masa sekolahnya. Walaupun memberikan layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi di sekolah, maka harus dilaksanakan secara optimal sebagai upaya realisasi program tersebut dengan sikap tanggap terhadap permasalahan kebutuhan setiap siswa secara individual dengan menggunakan metode yang lincah dan tepat, dengan sikap pribadi yang penuh penghargaan dan komunikatif terhadap siswa. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar, serta memotivasi bakat dan minat siswa.

Pendidikan sangat penting dan dapat diperoleh kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja serta kunci dari kesuksesan seseorang dalam pendidikan adalah belajar. Anak yang mempunyai kesulitan belajar sering dijumpai di dalam kelas di setiap sekolah. Kesulitan belajar terhadap siswa bermacam-macam, yaitu kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.

⁵ Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling: Panduan Guru Bk dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 155

Kesulitan belajar yang paling mendasar yaitu kesulitan membaca. Membaca adalah modalitas berbahasa. Berbahasa itu sendiri merupakan kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa itu, melalui proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Dengan demikian membaca adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan visual dan kognisi untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjai bermakna bagi pembaca.⁶

Membaca adalah hal yang penting dalam proses belajar. Jika kemampuan membaca terganggu, maka proses belajar juga akan terganggu. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus diasah sejak dini. Akan tetapi terdapat beberapa orang yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang dialami oleh orang tersebut dapat disebut sebagai disleksia. Disleksia adalah salah satu gangguan berbahasa berupa kesulitan membaca. Kesulitan membaca yaitu kesulitan dalam mempelajari kata dan kalimat. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, dimana selain membaca, keterampilan berbahasa yang lain menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa karena membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga bisa mempelajari banyak hal.

Disleksia adalah beberapa kesulitan dengan bentuk tulisan dari bahasa yang di sebabkan oleh intelektual, kultural dan emosional.⁷ Hal ini ditandai dengan prestasi yang rendah dalam hal membaca, menulis dan mengeja. Kesulitan ini merupakan aspek kognitif yang mempengaruhi

⁶ Muchlis Solihin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2017), hlm. 158

⁷ Rifa Hidayat, *Psikologi Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), hlm. 178

keterampilan bahasa, dan lambat dalam menerima intruksi dan mengurutkan angka dan abjad.

Disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.⁸ Biasanya pada anak disleksia tidak bisa membedakan huruf yang mirip, tidak bisa mengeja. Disleksia merupakan kesulitan dalam aspek belajar membaca. Di sekolah guru akan menyadari bahwa siswa tidak akan seimbang antara hasil kemampuan membaca dengan pengetahuan secara umum. Selain kesulitan dalam belajar membaca, disleksia juga sebagai kesulitan dalam memecahkan symbol atau kode, termasuk pengucapannya. Dan sering ditemui disebabkan karena faktor bawaan dari keluarga.

Setiap siswa pasti akan memiliki masa perkembangannya yang berbeda-beda. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dari masa perkembangannya dan penyebab terjadinya hambatan dari perkembangan belajar yaitu terjadi gangguan perkembangan pada otak (system saraf pusat). Anak disleksia akan mengalami keterlambatan dalam berbahasa sehingga berbicara pun juga lambat serta tidak tampak bunyi dari suatu kata. Anak disleksia akan ketinggalan dalam semua hal dan yang paling utama dalam pelajaran karena kurang benar dan kurang lancar dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai Siswa disleksia kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu, siswa disleksia ini mengalami kesulitan yaitu ketika siswa tersebut membaca kalimat atau paragraph ada

⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 258

kata yang sulit untuk dibaca dan ada pula yang dibaca secara terbalik misalnya kata “pulang” diucapkan menjadi “puang” atau kata “duku” dibaca “kudu”, d dibaca b atau p dibaca q. selain itu siswa ini mengalami kesulitan menguasai pemahaman tentang angka atau memiliki pemahaman yang lemah terhadap jumlah.⁹

Berdasarkan pengamatan penulis yang didapatkan dari hasil observasi, penting dilakukan mencari upaya penanganan terhadap siswa yang mengalami permasalahan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Disleksia Kelas X (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Pademawu)”

B. Fokus Penelitian

Setiap peneliti perlu adanya penelitian yang memberikan arah sehingga nampak lebih jelas apa yang akan diteliti dan yang akan dicapai sesudah penelitian, berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis dapat membagi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca dan menulis siswa yang mengalami disleksiapada kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami disleksia pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu?
3. Apa saja upaya guru BK dalam mengatasikesulitan membaca dan menulis siswa disleksia kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu?

⁹ Observasi Siswa Disleksia Di SMA Negeri 1 Pademawu, 19 Agustus 2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa yang mengalami disleksia pada kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami disleksia pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu
3. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa disleksia kelas X di SMA Negeri 1 Pademawu

2. Secara praktis

- a. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Madura)

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan bahan kajian sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan peneliti dikemudian hari.

b. Bagi sekolah SMA Negeri 1 Pademawu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru kepada siswa, guru dan kepala sekolah tentang kesulitan yang dialami siswa dan bagaimana guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar.

c. Bagi guru BK SMA Negeri 1 Pademawu

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi guru BK dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis ataupun upaya-upaya untuk mengatasi disleksia.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini penulis dapat menambah ilmu tentang gambaran langsung di lapangan, selanjutnya sebagai persiapan menjadi calon guru BK yang professional

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling

2. Siswa disleksia

Siswa disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada siswa yang disebabkan oleh kesulitan pada siswa tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis

Berdasarkan definisi diatas dalam judul penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Disleksia Kelas X (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Pademawu) dapat di simpulkan bahwasannya siswa disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan siswa dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Sebagai guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling, penting dilakukan dalam mencari upaya penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa tersebut dapat belajar dengan baik seperti siswa yang lain.